

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab V ini akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi dari hasil penelitian, dan saran-saran yang diberikan supaya teori yang telah dibahas dapat di aplikasikan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengamatan, penelitian di lapangan, kajian teori, serta analisis hasil data penelitian, maka didapat kesimpulan:

Pertama hipotesa pertama dalam penelitian yang menyatakan kecenderungan kerohanian jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten secara signifikan menuju baik adalah terbukti, karena sesuai analisa data yang ada menyatakan bahwa kecendrungan dari variable kerohanian jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten (Y) menuju maksimal atau baik.

Kedua, hipotesa kedua dalam penelitian yang menyatakan kecenderungan kredibilitas Gembala-gembala *Family Community* GBI Basilea di Banten secara signifikan menuju baik tidak terbukti, kerena sesuai analisis data yang menyatakan bahwa kecendrungan dari variabel kredibilitas Gembala-gembala *Family Community* GBI Basilea di Banten (X) telah maksimal.

Ketiga, dalam hipotesa ketiga terdapat pengaruh kredibilitas Gembala-gembala *Family Community* terhadap kerohanian jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten secara signifikan antara variabel kredibilitas Gembala-gembala

Family Community (X) dengan variabel kerohanian jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten (Y) yaitu sebesar 6 %.

Keempat, hipotesis keempat dalam penelitian yang menyatakan bahwa indikator dominan dari Kredibilitas Gembala-gembala *Family Community* (X) sebagai variabel bebas yang mempengaruhi Kerohanian Jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten (Y) sebagai variabel terikat adalah indikator Memiliki Kehidupan Rohani yang Baik (x_2) tidak terbukti. Indikator yang paling dominan mempengaruhi Kerohanian Jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten (Y) adalah indikator Memiliki Kehidupan Keluarga yang Baik (x_3).

B. Implikasi

Dalam bagian ini, peneliti akan memberikan juga hal-hal yang perlu dilakukan. Hal ini menyangkut kebijakan, strategi dan upaya-upaya guna mendukung hasil penelitian ini.

1. Kebijakan, Strategi dan Upaya untuk Hipotesa 1

a. Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesis 1, maka kebijakan yang diambil guna menjadikan kerohanian jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten (Y) dari menuju maksimal menjadi maksimal, serta meningkatkan nilai lower dan upper bound yang berada di 107,05 -110,30 menjadi 118 – 141.

b. Strategi

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat melalui *regression tree*, maka strategi yang dapat diambil guna mewujudkan kerohanian jemaat Family Community GBI Basilea di Banten menjadi maksimal adalah:

Pertama, agar kerohanian jemaat *Family Community* meningkat secara signifikan maka perlu mengajarkan kepada jemaat *Family Community* untuk meningkatkan kesabaran / panjang sabar (y_4). Panjang sabar adalah ketabahan, tidak mudah marah dan putus asa. Kesabaran adalah tanda umat pilihan Allah, kesabaran harus kita kejar hingga kita memperolehnya. Kesabaran yang dihasilkan oleh Roh adalah kesabaran yang berguna agar kita dapat hidup bijaksana, berkenan kepada Tuhan, memiliki masa depan dan masuk sorga.

Kedua, mengajarkan dan melakukan kegiatan agar jemaat *Family Community* lebih ber-murah hati (y_5). Murah hati ialah sesuatu yang dihasilkan dari buah Roh, mengajak dengan lembut sabar untuk memiliki kemurahan hati, penuh belas kasih, iba, terhadap orang yang menderita, kemurahan hati berasal dari Roh Kudus, sifat Allah yang penuh belas kasih, semua orang percaya yang intim dengan Roh Kudus akan memiliki sifat ini, dan artinya ia memiliki kerohanian yang baik.

Ketiga, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Firman Tuhan untuk membawa damai sejahtera (y_3). Untuk mendapat damai sejahtera Allah maka kita harus setia tinggal dalam ajaranNya, dan FirmanNya akan membangun hidup serta memberi damai sejahtera bagi kita yang hidup menurut FirmanNya.

c. Upaya

- 1) Untuk mewujudkan jemaat *Family Community* GBI Basilea yang panjang sabar (y₄) diperlukan upaya-upaya agar strategi-strategi terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Pertama, mengadakan kelas khusus bagaimana mempertajam 9 buah Roh, khususnya dioptimalkan dalam hal panjang sabar. Kitab Amsal, mengajar mengenai “sabar”, yakni: lambat untuk marah dan menahan nafsu untuk marah. Sabar adalah sifat yang dimiliki atau melekat secara aktif dalam diri seseorang. Memang tidak mudah memiliki sifat sabar. Tetapi orang yang dipimpin oleh Roh Kudus pasti akan dimampukan untuk selalu bersabar. Salah satu karakter Allah adalah sabar. Sifat ini selalu dikaitkan dengan sifat kasih sayang dan kemurahan Allah terhadap orang berdosa dan pemberontak, yang sebenarnya patut kena murka-Nya.

Kedua, mengadakan kegiatan rutin ibadah doa dan puasa. Jemaat *Family Community* dilatih untuk bisa berkomitmen menahan diri (melatih menolak dorongan nafsu daging), melatih kesabaran, terus mengikuti proses menuju keserupaan dengan Kristus. Hal ini tentu dapat membuat kerohanian *Family Community* menjadi lebih baik lagi.

Ketiga, gembala *Family Community* menjadi teladan sebagai pribadi yang panjang sabar. Dalam Markus 3:14 dituliskan “untuk menyertai Dia”. Maksud-Nya adalah supaya murid-murid dapat melihat secara langsung ajaran Tuhan Yesus. Mereka memperhatikan tiap hari bagaimana sikap, nilai, emosi, kelakuan, pilihan, tanggapan, perkataan Tuhan Yesus dalam menghadapi dunia, orang sakit, musuh, persoalan, pencobaan dan lainnya. Demikianlah jemaat juga harus melihat secara langsung

kesabaran gembalanya dalam kehidupan nyata agar mereka juga bisa mengikuti jejak gembala tersebut.

2) Upaya Untuk Murah Hati (y₅)

Pertama, mengadakan kelas khusus bagaimana mempertajam 9 buah Roh, khususnya dioptimalkan dalam hal murah hati. Murah hati adalah hati yang suka memberi, berbagi dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Kemurahan sebagai buah Roh Kudus, memampukan orang percaya memiliki hati yang selalu bersedia: memahami, mengampuni, mengalah, rela berkorban, berbagi berkat dan anugerah, memberi diri demi kebaikan orang lain, rindu untuk selalu bisa memberikan pelayanan untuk Tuhan dan sesama, dengan azas kasih dan penuh kerendahan hati. Dengan Roh Kemurahan, orang percaya dapat semakin peka terhadap kebutuhan orang lain; yang pada dasarnya kebutuhan manusia, antara lain mencakup: *words of encouragement, sympathy dan forgiveness*; berdasar segala perkataan Allah dalam Firman-Nya. Kesemua kemurahan ini diberikan dan dilakukan, hanya untuk kemuliaan Allah saja, sebagai tanda kasih kita kepada Dia yang sudah begitu mengasihi kita dan terlebih dahulu mengasihi kita. Dengan memberikan pesan-pesan seperti ini diharapkan akan mengubah pola pikir dari setiap jemaat *Family Community*, dan membawa dampak dalam pola perilakunya juga, sehingga mereka tidak egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri saja, tetapi juga mampu untuk berempati dan peduli dengan kebutuhan orang lain.

Kedua, memberi pengajaran tentang teladan Yesus dan para tokoh Alkitab di dalam kehidupan mereka yang memberikan contoh yang baik tentang kepedulian mereka terhadap kebutuhan orang-orang di sekitar mereka. Untuk memiliki kemurahan,

jemaat *Family Community* terlebih dahulu harus menerima dan mengenal kasih Yesus, teladan kasih yang sempurna. Dengan demikian, mereka akan mampu meneladani Kristus dan memiliki kemurahan hati seperti Kristus. Ketika mereka melihat kebutuhan, pergumulan, penderitaan, dan kesedihan dalam hidup seseorang, mereka akan menjadi tergerak, timbul belas kasihan, dan simpati, empati, bahkan dengan tindakan nyata mereka rela dan mau menyatakan kasih dan kemurahan kepada orang lain (Mrk. 1:40-45; Mat. 9:35-38). Tuhan Yesus menyatakan kemurahan-Nya dengan menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, memberi makan 5.000 orang laki-laki, menolong perempuan yang dilempar dengan batu, dan lain sebagainya tanpa pamrih. Tuhan Yesus adalah Allah penuh kemurahan. Dengan ini, jemaat *Family Community* diajak untuk dapat berubah semakin hari semakin serupa seperti Kristus. Dengan pengajaran semacam ini sedikit banyak tentu akan membentuk cara berpikir yang berfokus kepada Kristus dan diharapkan akan membawa perubahan kepada pola pikir dan pola perilaku dari jemaat mengenai kepedulian terhadap kebutuhan sesama.

Ketiga, mengajak jemaat *Family Community* untuk aktif berpartisipasi mengikuti gerakan/ inisiatif donasi/ aksi sosial yang diadakan oleh gereja. Dengan kegiatan ini dapat memfasilitasi jemaat untuk dapat menyalurkan kepedulian mereka terhadap sesama, terutama di masa sulit ini. Saat ini kegiatan donasi yang bisa diikuti jemaat *Family Community* di GBI Basilea adalah bantuan beasiswa bagi anak yang tidak mampu, sumbangan sembako bagi keluarga yang kekurangan, membagikan pakaian bekas layak pakai bagi anak yatim, mengunjungi dan menghibur para jompo, vaksinasi gratis bagi yang membutuhkan, membuka posko bagi suatu bencana bagi yang mengalaminya, dan lain sebagainya.

Keempat, mengajarkan kepada jemaat *Family Community* untuk murah hati dan rela dalam memberikan persembahan dan membayar persepuluhan. Dalam hal persembahan persepuluhan, setiap orang percaya wajib memberikan persembahan persepuluhan tanpa terkecuali karena persembahan persepuluhan merupakan ungkapan cinta kasih umat percaya kepada Tuhan. Persembahan persepuluhan bukan untuk menolong Tuhan seakan-akan Ia kekurangan atau membutuhkan pertolongan dan belas kasihan. Tetapi Tuhan ingin melihat anak-anak-Nya melakukan perintah-Nya. Itu salah satu bukti bahwa orang percaya benar-benar mengasihi-Nya dan sebagai ucapan syukur karena Tuhan sudah teramat baik memberkati dan memelihara hidupnya. Tuhan mengasihi orang yang memberi dengan sukacita dan Tuhan akan menerima persembahannya dan ingat janji-Nya akan membukakan tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat-berkat-Nya sampai berkelimpahan.

Kelima, menggunakan sarana sosial media yang ada untuk menjadi sarana pengingat dan pendorong bagi jemaat *Family Community* dengan cara memuat pengajaran singkat, slogan dan kutipan yang mengarah kepada empati dan menyampaikan pesan-pesan moral mengenai kepedulian terhadap orang lain. Dengan pesan-pesan inipun diharapkan dapat membentuk pola pikir jemaat *Family Community* dan yang pada akhirnya akan membangkitkan sifat murah hati di dalam diri mereka.

Keenam, mengadakan *campaign* yang sesuai dengan tujuan ini. Contoh, melakukan *campaign* tentang kepedulian akan protokol kesehatan, melakukan vaksinasi, dan mengajak jemaat *Family Community* untuk masing-masing menjaga kebersihan diri dan senantiasa mencuci tangan. Tentunya hal ini menjadi salah satu bentuk empati kepedulian terhadap orang lain di sekitar kita.

Ketujuh, merencanakan dan melaksanakan kotbah seri di antara para pengkotbah untuk membawakan tema-tema yang memang berhubungan dengan hal murah hati dan kepedulian terhadap sesama, yang diharapkan dapat membuat jemaat semakin memahami dan menyadari pentingnya memiliki sikap murah hati ini. Tema yang sama tadi juga perlu disampaikan kepada semua lini yang ada di dalam pelayanan gereja, seperti di divisi anak muda, divisi wanita dan pria, divisi usia emas, dan divisi kelompok kecil, sehingga gaungnya terasa sampai ke seluruh gereja dan dapat bersinergi satu dengan yang lain.

3) Upaya untuk Membawa Damai Sejahtera (y₃)

Pertama, mengadakan kelas khusus bagaimana mempertajam 9 buah Roh, khususnya dioptimalkan dalam hal damai sejahtera. Kebanyakan orang dunia berpikir bahwa damai sejahtera bisa didapatkan dari harta yang melimpah, kedudukan ataupun kesuksesan yang diraih tetapi sebenarnya itu tidak sejati. Damai sejahtera yang sejati hanya didapatkan dari Yesus Kristus, sang Juru selamat. Dunia boleh menjanjikan sesuatu menyenangkan namun itu hanya bersifat sementara dan berujung pada kebinasaan, kehampaan dan kesia-kesiaan.

Kedua, mengadakan kelas pembinaan rohani kepada jemaat *Family Community* agar memiliki persekutuan pribadi dengan Tuhan, membangun keintiman dengan-Nya seperti membangun mezbah pribadi dan keluarga, memuji Tuhan, membaca Firman dan berdoa. Ini adalah kunci utama agar jemaat memiliki damai sejahtera ilahi. Satu hal yang perlu diingat, yaitu damai sejahtera hanya diberikan kepada orang yang taat kepada perintah-Nya.

Ketiga, mendorong jemaat *Family Community* mengikuti program kelas pembacaan Alkitab setahun. Dengan menyediakan grup online onsite kelas tersebut, agar seluruh jemaat *Family Community* mencapai kedewasaan penuh dan memiliki tingkat kedewasaan rohani yang sesuai dengan maksud dan kehendak Tuhan, sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh ajaran palsu dan tekanan dunia yang menyesakkan.

Keempat, para gembala *Family Community* siap menjadi teladan pembawa damai dengan kehadirannya. Mereka bukanlah pencipta damai, juga bukan sumber damai melainkan hanya membawa apa yang Tuhan sudah berikan dan yang mau Ia kerjakan di dalam dan melalui mereka. Pembawa damai pada dirinya sendiri telah ada damai Kristus karena itu dalam setiap pemikirannya, perkataannya, dan tindakan yang ia lakukan memancarkan damai bagi orang-orang di sekitarnya. Pembawa damai akan menjaga sikap, perkataan dan tindakannya. Ia juga akan mengupayakan penyelesaian masalah dan memberi pengampunan. Kemudian Ia juga akan memberikan nasehat yang positif dan membangun kepada orang-orang di sekitarnya apalagi para jemaatnya. Dengan demikian kerohanian jemaat *Family Community* akan terus meningkat dari waktu ke waktu dan gereja akan semakin kuat dan berdampak bagi dunia.

2. Kebijakan, Strategi dan Upaya untuk Hipotesa 2

a. Kebijakan

Hasil penelitian dari hipotesa 2, maka kebijakan yang diambil adalah mempertahankan kemaksimalannya dan meningkatkan nilai upper bound menjadi nilai maksimum yaitu 90,5. 79,5 – 90,5

b. Strategi

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesis 2 menggunakan regression tree, maka strategi yang diambil guna mempertahankan Kredibilitas Gembala-gembala *Family Community*(X) yang maksimum di GBI Basilea adalah :

Pertama, mengajarkan dan meningkatkan kerohanian jemaat *Family Community* dengan Gembala-gembala *Family Community* memiliki kehidupan pelayanan yang baik (x_4)

Kedua, mengajarkan dan meningkatkan kerohanian jemaat *Family Community* dengan Gembala-gembala *Family Community* memiliki kehidupan rohani yang baik (x_2)

Ketiga, mengajarkan dan meningkatkan kerohanian jemaat *Family Community* dengan Gembala-gembala *Family Community* memiliki keluarga yang baik (x_3)

c. Upaya

1) Memiliki Kehidupan Pelayanan Yang Baik (x_4)

Pertama, gembala *Family Community* memiliki waktu doa dan saat teduh secara pribadi dengan rutin sehingga memiliki kerohanian yang kuat di dalam iman dan keyakinan akan Tuhan. Dan menjadikan kebenaran Alkitab sebagai satu-satunya pegangan kehidupannya.

Kedua, gembala *Family Community* dipenuhi Roh Kudus. Dengan cara senantiasa hidup di dalam persekutuan dengan Roh Kudus, taat, peka dan menerima penerangan juga pimpinan Roh Kudus.

Ketiga, gembala *Family Community* memiliki belaskasih terhadap jiwa-jiwa yang tersesat sebagai suatu hal yang sangat *urgent*, sehingga dengan segenap hati dan tenaga Injil dapat diberitakan dan mereka bisa terselamatkan. Tuhan rindu agar setiap suku, kaum, bangsa dan bahasa dapat mengenal dan menerima Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat pribadinya masing-masing, dan memperoleh hidup kekal.

Keempat, gembala *Family Community* cakap dalam memberitakan Firman, sehingga kerohanian jemaat *Family Community* yang digembalakan dapat bertumbuh dalam Kristus. Gembala harus bertanggung jawab untuk membina, mengasuh, dan mengarahkan umat Tuhan dengan penuh kasih dan hikmat. Ini merupakan suatu bentuk proses pendewasaan rohani jemaat *Family Community*.

Kelima, gembala *Family Community* bertekad menaati pengaturan Tuhan. Senantiasa mengatakan 'ya' terhadap kehendak Tuhan, dan mengatakan 'tidak' terhadap angan-angan/ kehendak diri sendiri. Berjalan di dalam kehendak Tuhan, rela meninggalkan semua agenda pribadi dan menerima agenda Tuhan dalam hidupnya dengan penuh kesetiaan.

Keenam, gembala *Family Community* memiliki kredibilitas, yaitu terdapat kesesuaian antara setiap perkataan yang disampaikan dengan setiap perbuatan yang dilakukan. Ia layak diteladani, karena dihadapan jemaatnya Ia adalah wakil Allah, maka perkataan dan perbuatannya, bahkan pakaian, hiasannya, dan sebagainya harus menjadi teladan, bila tidak hati-hati dan ada perbuatan yang tidak sesuai dengan standar yang di tuntun jemaat, tanpa sadar, jemaat dapat menirunya.

Ketujuh, gembala *Family Community* mengenal domba-dombanya. Ia akan memperlakukan mereka secara unik menurut karakter masing-masing. Ia dapat memahami pergumulan setiap jemaat satu dengan yang lainnya.

Kedelapan, gembala *Family Community* memiliki sifat rela berkorban melindungi domba-dombanya bahkan sekalipun harus mempertaruhkan nyawa. Ini adalah sikap bertanggung jawab seorang Gembala dihadapan Tuhan.

Kesembilan, gembala *Family Community* mengerti apa yang menjadi kerinduan dan ketakutan dari jemaat *Family Community*, apa yang menjadi kesukaan dan kesedihan mereka, dan memahami pengalaman hidup mereka seperti ia sendiri pernah mengalami pengalaman yang sama dengan mereka. Memiliki kemampuan mendengar serta kepekaan terhadap pemikiran dan perasaan mereka.

Kesepuluh, gembala *Family Community* memiliki ketulusan hati atau motivasi yang benar di hadapan Allah. Ia tidak mencari keuntungan diri sendiri, seperti memanfaatkan/ mengorbankan domba-dombanya demi kepentingannya, tidak membeda-bedakan jemaatnya dan jelas bukan hamba uang.

Kesebelas, gembala *Family Community* mau melayani di manapun. Bukan hanya di atas mimbar tapi juga dalam bentuk pelayanan yang lain, baik di dalam gereja maupun di luar gereja.

Keduabelas, gembala *Family Community* aktif dan berinisiatif dalam pelayanan di gereja, Menjalin relasi yang baik dengan rekan sepelayanan, tunduk pada otoritas dan visi Gembala sidang.

2) Memiliki Kehidupan rohani yang Baik (x₂)

Pertama, gembala *Family Community* memiliki waktu doa dan saat teduh secara pribadi dengan rutin sehingga memiliki kerohanian yang kuat di dalam iman dan keyakinan akan Tuhan. Intinya mau bayar harga untuk menghormati dan mengutamakan Tuhan lebih dari segalanya. (Mat.6:33).

Kedua, gembala *Family Community* menjadikan kebenaran Alkitab sebagai satu-satunya pegangan kehidupannya. *No Bible no breakfast*.

Ketiga, gembala *Family Community* harus selalu berusaha penuh Roh Kudus sehingga ia dapat peka, taat, dan mampu memahami dan masuk tepat sasaran dalam rencana kehendak Tuhan yang terbaik, juga selalu bergantung pada Roh Kudus sehingga selalu dihindarkan dari segala yang jahat, kesesatan, kesakitan, atau kegagalan.

Keempat, gembala *Family Community* memiliki kegiatan rutin beribadah dan ibadah doa dan puasa. Meninggalkan semua beban dunia dan memfokuskan diri hanya kepada Tuhan dan menemukan kembali kekuatan baru dari Tuhan sehingga stamina kerohanian selalu terjaga dengan baik.

Kelima, gembala *Family Community* harus sering memuji Tuhan, berdoa syafaat dalam segala waktu, berbahasa Roh (*ngeroih, ngelink* dengan Tuhan terus-menerus), untuk dapat membangun benteng pertahanan yang kuat dari serangan setan dan segala tipu dayanya.

Keenam, gembala *Family Community* tetap terus mau *upgrade* diri dengan mengikuti kelas khusus pembinaan Rohani, seminar-seminar kerohanian, pengasahan karunia-karunia Roh kudus. Termasuk mengasah dan mengendalikan kemampuan seseorang hingga tingkat yang diatas rata-rata yaitu mengenai dunia roh. Sehingga

potensi tersebut tidak terbuang begitu saja bagi yang dikaruniakan Tuhan tetapi dapat diarahkan, diasah, dan berguna bagi kerajaan Allah yang mana tentu ini bisa menerobos dan menggagalkan agenda kerajaan iblis yang menyerang setiap gereja-gereja Tuhan yang berpotensi mengacaukan visi misi kerajaan iblis tersebut di dunia. Seperti yang Firman Tuhan katakan bahwa “peperangan kita sebenarnya bukan melawan darah dan daging tetapi roh-roh dan penghulu-penghulu di udara” yang mana selalu mencari waktu yang baik untuk menjatuhkan anak-anak Tuhan, terlebih yang radikal dan berpotensi besar bagi kerajaan Allah. Jadi sudah tentu kita para pemimpin rohani harus mengerti mengenai cara kerja Tuhan maupun setan dalam dunia roh maupun alam nyata. Dengan begitu maka gereja akan lebih siaga, kuat dan bisa menyelamatkan lebih banyak lagi jiwa-jiwa dan berkat-berkat yang telah disediakan bagi orang-orang percaya untuk memperlebar kerajaan Allah di muka bumi ini.

Ketujuh, berkumpul dengan “orang-orang kudusNya Tuhan”, orang-orang, pemimpin-pemimpin yang sungguh-sungguh cinta Tuhan dan radikal. Serta dapat menjadi teladan dalam kerohanian, keluarga, pribadi, pelayanan, sosialisasi, pekerjaan dsb. “Sedikit ragi mengkhamirkan seluruh adonan” berhubungan baik dengan semua orang tetapi bergaul harus memilih dengan hati-hati karena “iblis sering menyamar seperti malaikat terang” dan mazmur 1 berkata jelas “jangan kita berkumpul dengan orang fasik” (orang yang tidak kenal Tuhan, atau mulutnya Tuhan tetapi hatinya jauh dari Tuhan/ hanya pencitraan semata). Hanya Roh kudus yang dapat berikan hikmat dan kepekaan serta perlindungan terbaik bagi hamba-hambaNya yang setia.

3) Memiliki Kehidupan Keluarga Yang Baik (x_3)

Pertama, *Gembala Family Community* mengikuti rutin seminar/ret-ret membangun keluarga Allah minimal tiga bulan sekali. Bagaimana semua keluarga berperan masing-masing sebagaimana mestinya sesuai Firman Tuhan sehingga selalu harmoni.

Kedua, *Gembala Family Community* mengikuti seminar cara membangun hubungan suami istri yang harmonis. Baik dalam hubungan internal, maupun outernal, mendidik anak, membagi waktu dengan Tuhan, diri sendiri (*me time*; melakukan hobi, olahraga, tidur cukup dll), waktu dengan pasangan, anak, orangtua, keluarga besar, pelayanan, pekerjaan dengan baik. Sehingga hidup menjadi seimbang dan lebih bahagia.

Ketiga, mengelola keuangan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor keuangan seringkali menjadi pemicu persoalan dalam keluarga. Keluarga yang mampu dalam mengelola keuangan mereka dengan baik akan dapat menghasilkan keluarga yang harmonis.

Keempat, membangun mezbah keluarga rutin setiap hari.

3. Kebijakan, Strategi dan Upaya untuk Hipotesa 4

a. Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesa 4, maka kebijakan yang diambil adalah mewujudkan indikator yang dominan dari variabel Kredibilitas *Gembala Family Community* (X), yaitu indikator Memiliki Kehidupan Keluarga yang Baik (x_3) terhadap variabel Kerohanian Jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten (Y).

b. Strategi

Berdasarkan hasil penelitian melalui *regression tree*, maka strategi yang diambil guna mewujudkan indikator yang paling dominan dari Kredibilitas Gembala *Family Community* (X) terhadap Kerohanian Jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten (Y) adalah :

Pertama, mengajarkan dan meningkatkan kerohanian jemaat *Family Community* dengan Gembala-gembala Memiliki Kehidupan Keluarga yang Baik (x_3);

Kedua, mengajarkan dan meningkatkan kerohanian jemaat *Family Community* dengan Memiliki Kehidupan Pelayanan yang Baik (x_4);

Ketiga, mengajarkan dan meningkatkan kerohanian jemaat *Family Community* dengan memiliki kepribadian yang baik (x_1).

c. Upaya

Memiliki Kehidupan Keluarga Yang Baik (x_3)

Pertama, *Gembala Family Community* mengikuti rutin seminar/ret-ret membangun keluarga Allah minimal tiga bulan sekali. Bagaimana semua keluarga berperan masing-masing sebagaimana mestinya sesuai Firman Tuhan sehingga selalu harmoni.

Kedua, *Gembala Family Community* mengikuti seminar cara membangun hubungan suami istri yang harmonis. Baik dalam hubungan internal, maupun outernal, mendidik anak, membagi waktu dengan Tuhan, diri sendiri (*me time*; melakukan hobi, olahraga, tidur cukup dll), waktu dengan pasangan, anak, orangtua, keluarga besar, pelayanan, pekerjaan dengan baik. Sehingga hidup menjadi seimbang dan lebih bahagia.

Ketiga, mengelola keuangan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor keuangan seringkali menjadi pemicu persoalan dalam keluarga. Keluarga yang mampu dalam mengelola keuangan mereka dengan baik akan dapat menghasilkan keluarga yang harmonis.

Keempat, membangun mezbah keluarga rutin setiap hari.

2. Memiliki Kehidupan rohani yang Baik (x₂)

Pertama, gembala *Family Community* memiliki waktu doa dan saat teduh secara pribadi dengan rutin sehingga memiliki kerohanian yang kuat di dalam iman dan keyakinan akan Tuhan. Intinya mau bayar harga untuk menghormati dan mengutamakan Tuhan lebih dari segalanya. (Mat.6:33).

Kedua, gembala *Family Community* menjadikan kebenaran Alkitab sebagai satu-satunya pegangan kehidupannya. *No Bible no breakfast.*

Ketiga, gembala *Family Community* harus selalu berusaha penuh Roh Kudus sehingga ia dapat peka, taat, dan mampu memahami dan masuk tepat sasaran dalam rencana kehendak Tuhan yang terbaik, juga selalu bergantung pada Roh Kudus sehingga selalu dihindarkan dari segala yang jahat, kesesatan, kesakitan, atau kegagalan.

Keempat, gembala *Family Community* memiliki kegiatan rutin beribadah dan ibadah doa dan puasa. Meninggalkan semua beban dunia dan memfokuskan diri hanya kepada Tuhan dan menemukan kembali kekuatan baru dari Tuhan sehingga stamina kerohanian selalu terjaga dengan baik.

Kelima, gembala *Family Community* harus sering memuji Tuhan, berdoa syafaat dalam segala waktu, berbahasa Roh (*ngeroh, ngelink* dengan Tuhan terus-

menerus), untuk dapat membangun benteng pertahanan yang kuat dari serangan setan dan segala tipu dayanya.

Keenam, gembala *Family Community* tetap terus mau *upgrade* diri dengan mengikuti kelas khusus pembinaan Rohani, seminar-seminar kerohanian, pengasahan karunia-karunia Roh kudus. Termasuk mengasah dan mengendalikan kemampuan seseorang hingga tingkat yang diatas rata-rata yaitu mengenai dunia roh. Sehingga potensi tersebut tidak terbuang begitu saja bagi yang dikaruniakan Tuhan tetapi dapat diarahkan, diasah, dan berguna bagi kerajaan Allah yang mana tentu ini bisa menerobos dan menggagalkan agenda kerajaan iblis yang menyerang setiap gereja-gereja Tuhan yang berpotensi mengacaukan visi misi kerajaan iblis tersebut di dunia. Seperti yang Firman Tuhan katakan bahwa “peperangan kita sebenarnya bukan melawan darah dan daging tetapi roh-roh dan penghulu-penghulu di udara” yang mana selalu mencari waktu yang baik untuk menjatuhkan anak-anak Tuhan, terlebih yang radikal dan berpotensi besar bagi kerajaan Allah. Jadi sudah tentu kita para pemimpin rohani harus mengerti mengenai cara kerja Tuhan maupun setan dalam dunia roh maupun alam nyata. Dengan begitu maka gereja akan lebih siaga, kuat dan bisa menyelamatkan lebih banyak lagi jiwa-jiwa dan berkat-berkat yang telah disediakan bagi orang-orang percaya untuk memperlebar kerajaan Allah di muka bumi ini.

Ketujuh, berkumpul dengan “orang-orang kudusNya Tuhan”, orang-orang, pemimpin-pemimpin yang sungguh-sungguh cinta Tuhan dan radikal. Serta dapat menjadi teladan dalam kerohanian, keluarga, pribadi, pelayanan, sosialisasi, pekerjaan dsb. “Sedikit ragi mengkhamirkan seluruh adonan” berhubungan baik dengan semua orang tetapi bergaul harus memilih dengan hati-hati karena “iblis sering menyamar seperti malaikat terang”, “engkau seperti domba ditengah serigala berbulu domba” dan

mazmur 1 berkata jelas “jangan kita berkumpul dengan orang fasik” (orang yang tidak kenal Tuhan, atau mulutnya Tuhan tetapi hatinya jauh dari Tuhan/ hanya pencitraan semata). Hanya Roh kudus yang dapat berikan hikmat dan kepekaan serta perlindungan terbaik bagi hamba-hambanya yang setia.

3. Memiliki Kepribadian yang Baik (x_1)

Pertama, Gembala-gembala *Family Community* mesti memiliki waktu pribadi untuk berdoa, memuji menyembah Tuhan, berbahasa roh (*ngero* dengan Tuhan), membaca merenungkan dan melakukan dengan setia Firman Tuhan, serta siap mengabarkan Injil “siap atau tidak siap waktunya”.

Kedua, membangun mezbah doa pribadi dan keluarga rutin setiap hari untuk menjaga stamina kerohanian pribadi maupun kerohanian keluarga inti sebagai benteng pertahanan pertama.

Ketiga, bergaul/ berteman dengan orang-orang yang membangun iman dan kehidupan yang lebih baik.

Keempat, mengikuti seminar/ kelas pembangunan karakter yang sehat dan kuat, seminar kesehatan membangun kesehatan tubuh, jiwa/ mental, roh, seminar personality, etika (makan, pakaian, bicara, berjalan), public speaking dan lain-lain.

Kelima, mengikuti seminar/ kelas pengembangan dan pembangunan diri, potensi diri, karunia-karunia roh.

Keenam, mengikuti seminar/ kelas mencapai kesuksesan diri, keluarga, bisnis seperti *Freedom financial*, dsb.

Ketujuh, menciptakan dan memelihara kebiasaan, sifat, karakter yang baik seperti, menjauhi ketamakan, jangan karena motivasi mencari keuntungan, tetapi

dengan motivasi pengabdian diri sebagai hamba Allah; tidak boleh malas, tidak melakukan pekerjaan penggembalaan dengan terpaksa tetapi dengan sukarela dan menganggap pekerjaan sebagai gembala adalah semestinya Ia lakukan; mengasihi domba-domba yang Ia gembalakan, mempunyai hati yang diabdikan sepenuhnya kepada mereka; mampu memosisikan diri sebagai teladan dalam membangun kerohanian jemaat *Family Community* atau orang yang dipimpin; tidak terikat dengan hal-hal duniawi merupakan tindakan yang seharusnya dimiliki oleh seorang gembala-gembala *family community*, sekaligus sebagai bukti ketergantungan manusia kepada Allah; tidak terlibat dalam hal-hal tindakan jahat dan tindakan asusila, yang dapat mempengaruhi kemajuan iman jemaat *Family Community* yang di gembalakan; memiliki kesanggupan untuk menahan diri. Ia juga harus hidup sebagai pribadi yang mau diajar Tuhan Yesus; memiliki kebijaksanaan yang berarti gembala menurut pada perintah Allah, teliti menjaga diri dan memelihara hidupnya untuk bersahaja, sederhana dan kudus dihadapan Allah; gembala mesti santun perilakunya, yang artinya ia dituntut memiliki perilaku beradab dan tutur lisan yang sopan, sehingga ia dihormati dan dihargai di masyarakat umum, dan menjadi panutan yang diteladani oleh jemaatnya; gembala harus mampu membuka diri dan memberi peluang atau memberi kesempatan kepada jemaat *Family Community* untuk mengembangkan kemampuan dan mengambil bagian dalam melayani Tuhan; menghindari dalam hal meminum minuman keras sampai mabuk, karena akan menimbulkan masalah yaitu selain kehilangan kepercayaan Tuhan, juga merugikan diri sendiri dan orang yang dipimpin; seorang yang dapat menguasai diri, dalam arti memiliki kemampuan untuk meredam setiap gejolak yang terjadi, dan mampu mengendalikan temperamennya dan meredakan tekanan dari dalam diri baik secara internal maupun eksternal; gembala harus memiliki karakter pendamai

dan tidak ikut serta dalam pertikaian dan diharapkan dapat mengendalikan agar tidak tersulut emosinya, namun harus dapat mengendalikan dirinya dalam mengatasi setiap tantangan yang dihadapi; gembala sebagai pemimpin harus memiliki kerendahan hati sebagai senjata dalam melawan kesombongan. Kesombongan menjadikan seseorang lupa akan Allah karena selalu merasa puas terhadap yang dimiliki.

C. Saran

Dari kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian ini, maka Peneliti memberikan saran, antara lain :

Pertama, berdasarkan penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa kerohanian jemaat *Family Community* GBI Basilea menuju maksimal. Dengan kata lain kerohanian jemaat *Family Community* dapat ditingkatkan dengan berbagai kegiatan yang diadakan gereja untuk meningkatkan kerohanian jemaat dengan meneruskan dan memaksimalkan program pembinaan jemaat yang sudah ada seperti: *Next Steps, Follow Christ, Prayer Team, Men's Community, She, Women Fellowship, Love to Pray, Terobosan Doa, Doa Puasa*, dan kegiatan lainnya.

Kedua, mengadakan pertemuan dengan gembala sidang dan gembala-gembala *Family Community* untuk membicarakan secara terbuka mengenai permasalahan yang ada di dalam jemaat *Family Community*, baik secara personal maupun secara organisasi dan mencari solusi yang dapat diterapkan. Hal ini tentunya dilakukan secara bertanggung jawab dan bukan untuk menjadi bahan gossip, tetapi tentunya dapat menjadi perhatian khusus untuk gembala *Family Community* sehingga jemaat *Family Community* yang di gembalakan masing-masing merasa terayomi dan diperhatikan sehingga stamina kerohanian tetap terjaga, selain itu dengan cara ini

gembala *Family Community* dapat menerima input agar nantinya dapat memberikan nasihat yang tepat kepada jemaat yang dibinanya.

Ketiga, membangun relasi dan komunikasi di antara gembala *Family Community* dengan jemaatnya. Karena itu bisa dilakukan dengan membuat sarana untuk keperluan tersebut. Misal dengan dimulai membangun: WA grup, untuk mengunjungi rumah jemaat yang sedang sakit, memberi sembako kepada jemaat yang berkekurangan, memberikan bantuan uang sekolah bagi jemaat yang tidak mampu dan sebagainya.

Keempat, gembala *Family Community* yang menjadi pemimpin rohani, harus dapat diteladani melalui sikap hidup dan perkataan karena kehidupan umat Kristiani selalu disorot dalam segala arah. Gembala *Family Community* sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan bagi jemaat *Family Community* sebagai murid yang diajar, dididik, diayomi dan dibimbing.

Kelima, Gembala *Family Community* perlu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi jemaat *Family Community* untuk dapat melayani. Melalui hal ini tentunya jemaat seakan-akan masuk ke dalam 'sekolahan' dalam mengasah iman, karakter dan komitmennya terhadap Tuhan dan gereja. Dan disini juga mereka diasah dalam membangun relasi, kasih dan empati terhadap sesama. Tentunya perlu dibuat aturan yang jelas mengenai pelayanan ini, namun jangan sampai menyulitkan. Buat kesempatan yang seluas mungkin untuk hal ini sehingga dapat menyerap sebanyak mungkin jemaat yang mau melayani.

Keenam, para gembala *Family Community* dan para jemaat *Family Community* perlu membangun relasi dan komunikasi yang baik dengan masyarakat di sekitar lingkungan gereja seperti aksi sosial: gratis vaksin, donor darah, imunisasi,

perawatan gigi lansia, dan sebagainya. Cara ini tentunya akan berdampak kepada banyak hal. Kerukunan antar umat beragama dapat dibangun, juga dengan cara ini semakin menunjukkan bahwa di tengah keragaman yang ada, gereja dapat hadir menjadi berkat bagi setiap orang.

